

## ISLAMISASI SENI BUDAYA NUSANTARA: DAMPAK DAKWAH MELALUI ESTETIKA DI KALANGAN GENERASI Z

<sup>1</sup>Lunetta Rayya Kayana, <sup>2</sup>Gendhis Aira Kinanti, <sup>3</sup>Ayu Zalika M. Z,  
<sup>4</sup>Ahmad Fadhlan Fatahillah, <sup>5</sup>Abdul Fadhil

Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka Raya No. 1, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur 13220

Email: <sup>1</sup>[lunetta\\_1207625057@mhs.unj.ac.id](mailto:lunetta_1207625057@mhs.unj.ac.id), <sup>2</sup>[gendhis\\_1206625072@mhs.unj.ac.id](mailto:gendhis_1206625072@mhs.unj.ac.id),  
<sup>3</sup>[ayu\\_1201625034@mhs.unj.ac.id](mailto:ayu_1201625034@mhs.unj.ac.id), <sup>4</sup>[ahmadfadhlanfatahillah\\_1206625065@mhs.unj.ac.id](mailto:ahmadfadhlanfatahillah_1206625065@mhs.unj.ac.id), <sup>5</sup>[abdul\\_fadhil@unj.ac.id](mailto:abdul_fadhil@unj.ac.id)

### Abstrak

Islamisasi di Nusantara tidak hanya berlangsung melalui jalur politik dan ekonomi, tetapi juga melalui pendekatan kultural yang menyentuh aspek seni dan budaya. Proses ini melahirkan bentuk akulturasi yang khas antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, terutama dalam seni rupa, tari, dan sastra. Akulturasi tersebut kemudian berkembang menjadi identitas budaya yang unik dan tetap relevan hingga saat ini. Proses Islamisasi melalui budaya berlangsung secara damai dan adaptif terhadap kondisi masyarakat lokal. Di era digital saat ini, Generasi Z menjadi kelompok yang berperan penting dalam mereproduksi dan menyebarkan kembali hasil akulturasi tersebut melalui media sosial. Media sosial memungkinkan keberadaan penyebaran nilai-nilai Islam berbasis estetika secara lebih luas dan cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses Islamisasi seni budaya Nusantara berlangsung serta dampaknya terhadap pola dakwah yang lebih estetis dan relevan bagi Generasi Z. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *library research* dengan menganalisis berbagai literatur akademik, jurnal, dan sumber digital terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika menjadi salah satu media dakwah yang efektif karena mampu menjembatani nilai religius dengan preferensi visual dan ekspresi budaya Generasi Z. Selain itu, estetika juga memperkuat daya tarik pesan keagamaan di ruang digital yang sangat kompetitif. Oleh karena itu, dalam kasus ini, Islamisasi melalui seni budaya tidak hanya mempertahankan identitas lokal, tetapi juga memperkuat relevansi Islam di era modern yang semakin digital dan dinamis.

**Kata kunci:** Islamisasi, seni budaya, dakwah, Generasi Z, media sosial.

### Article History

Received: Juli 2026  
Reviewed: Juli 2026  
Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No  
27676

Copyright : Author  
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](#)

## PENDAHULUAN

Islamisasi di Nusantara merupakan fenomena historis yang berlangsung secara damai dan kultural, berbeda dengan proses penyebaran agama di beberapa wilayah lain yang cenderung melalui ekspansi politik atau militer. Proses ini banyak melibatkan pendekatan budaya, di mana para penyebar Islam seperti Wali Songo menggunakan seni sebagai media dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Azra, 2013). Seni budaya menjadi salah satu medium paling efektif dalam proses Islamisasi karena sifatnya yang fleksibel dan mudah diterima oleh masyarakat. Dalam konteks Nusantara, seni rupa seperti kaligrafi, seni tari seperti tari Saman,

serta karya sastra seperti syair dan hikayat menjadi bentuk konkret dari perpaduan antara nilai Islam dan budaya lokal. Proses ini tidak menghapus budaya asli, melainkan mentransformasikannya menjadi bentuk baru selaras dengan ajaran Islam (Geertz, 1976).

Memasuki era digital, Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan teknologi memiliki cara yang berbeda dalam mengakses dan menyebarkan informasi, termasuk dalam hal keagamaan. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi sarana utama dalam penyebaran konten dakwah yang berbasis estetika visual. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah konvensional, tetapi juga melalui karya seni digital yang menarik dan relevan dengan selera generasi muda (Nasrullah, 2015). Selain itu, algoritma media sosial turut berperan dalam memperluas jangkauan konten dakwah sehingga pesan keagamaan dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Generasi Z juga cenderung lebih responsif terhadap konten yang bersifat interaktif dan partisipatif, seperti video pendek, live streaming, maupun kolaborasi kreator (Al Qutuby et al., 2020). Kondisi ini pada akhirnya mulai mendorong para dai dan kreator konten Islam untuk terus berinovasi dalam mengemas pesan dakwah agar tetap menarik, autentik, dan sesuai dengan dinamika budaya digital dan budaya audiens yang terus berkembang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Islamisasi seni budaya Nusantara terjadi, bagaimana bentuk akulturasi yang dihasilkan, serta bagaimana estetika menjadi media dakwah yang efektif di kalangan Generasi Z. Sementara itu, permasalahan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran seni budaya dalam proses Islamisasi dan bagaimana relevansinya dalam konteks digital saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta publikasi digital. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap kajian Islamisasi seni budaya Nusantara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memahami fenomena Islamisasi seni budaya dan dampaknya terhadap Generasi Z. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola pemikiran, serta keterkaitan antar konsep yang ditemukan dalam literatur (Alif & Solihin, 2023). Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka analisis sistematis dan komprehensif.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep Islamisasi, akulturasi budaya, serta perkembangan dakwah di era digital tanpa harus melakukan penelitian lapangan secara langsung. Selain itu, metode ini juga efektif untuk mengkaji fenomena yang bersifat konseptual dan historis (Zed, 2008). Pendekatan kepustakaan memberikan ruang bagi peneliti untuk membandingkan berbagai perspektif teoritis yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya. Hal ini penting untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus menghindari bias dalam interpretasi data. Selain itu, metode ini juga membantu dalam mengidentifikasi celah penelitian yang dapat menjadi kontribusi baru dalam kajian keilmuan. Penggunaan *library research* menjadi pilihan yang tepat untuk mendukung tujuan penelitian ini secara akademik dan metodologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Islamisasi Seni Budaya Nusantara

Proses Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui pendekatan kultural yang adaptif terhadap budaya lokal. Para ulama dan penyebar Islam tidak serta-merta menghapus tradisi yang sudah ada, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Hal ini terlihat jelas

dalam berbagai bentuk seni budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam seni rupa, misalnya, terdapat perkembangan kaligrafi Islam yang dipadukan dengan motif lokal seperti batik. Kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media dakwah yang mengandung pesan religius. Seni ini berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia dan menjadi simbol identitas Islam yang khas (Sachari, 2007). Dalam seni tari, contoh yang paling menonjol adalah tari Saman dari Aceh yang mengandung nilai-nilai Islam dalam gerakan dan syairnya. Tari ini tidak hanya hiburan, tetapi juga sarana pendidikan dan dakwah. Begitu pula dengan seni sastra seperti hikayat dan syair yang banyak mengandung ajaran moral.

Akulturasinya menunjukkan bahwa Islamisasi di Nusantara bersifat inklusif dan menghargai keberagaman budaya. Hal ini menjadi salah satu faktor utama keberhasilan penyebaran Islam di Indonesia. Selain itu, pendekatan yang adaptif ini memungkinkan masyarakat lokal untuk menerima ajaran Islam tanpa merasa kehilangan identitas budaya mereka (Hidayah et al., 20223). Proses ini juga menciptakan harmoni sosial karena nilai-nilai baru tidak bertentangan secara langsung dengan tradisi yang telah ada. Dalam jangka panjang, akulturasi tersebut melahirkan bentuk budaya baru yang khas dan menjadi ciri identitas Islam Nusantara (Sachari, 2007). Dengan demikian, Islam tidak hanya hadir sebagai agama, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

## 2. Estetika sebagai Media Dakwah

Estetika memiliki peran penting dalam dakwah karena mampu menarik perhatian dan menyentuh emosi audiens. Dalam konteks Islam, keindahan (jamal) merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan kebesaran Tuhan. Oleh karena itu, penggunaan seni dalam dakwah tidak hanya diperbolehkan, tetapi juga dianjurkan selama tidak bertentangan dengan syariat (Nasr, 1987). Dakwah melalui estetika dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti desain grafis Islami, video dakwah kreatif, hingga musik religi yang dikemas secara modern. Pendekatan ini memungkinkan pesan dakwah disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, terutama oleh generasi muda. Selain itu, estetika juga berfungsi sebagai jembatan antara nilai tradisional dan modern. Melalui seni, nilai-nilai Islam dapat dikomunikasikan dalam bahasa yang lebih universal dan kontekstual. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang seringkali membawa pengaruh budaya asing.

Selain itu, estetika dalam dakwah juga berperan dalam membangun identitas visual yang kuat bagi pesan-pesan keislaman di ruang publik digital. Penggunaan elemen visual seperti warna, tipografi, ilustrasi, dan simbol keagamaan membantu memperkuat daya tarik sekaligus makna dari sebuah konten dakwah. Dalam konteks Generasi Z, elemen estetis menjadi faktor penting yang menentukan apakah suatu pesan akan diperhatikan atau tidak di tengah arus informasi yang sangat padat (Arrahma, 2025). Oleh karena itu, para kreator konten dakwah dituntut untuk memahami prinsip desain dan komunikasi visual agar pesan yang disampaikan tidak hanya indah, tetapi juga bermakna. Selain itu, estetika yang baik dapat meningkatkan keterlibatan emosional audiens sehingga pesan keagamaan lebih mudah diingat dan diinternalisasi (Kamil et al., 2025). Dengan demikian, estetika tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai strategi utama dalam efektivitas dakwah modern. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara seni dan dakwah memiliki potensi besar dalam memperkuat penyebaran nilai-nilai Islam secara lebih luas dan berkelanjutan.

## 3. Peran Media Sosial dalam Dakwah Generasi Z

Generasi Z dikenal sebagai generasi digital yang sangat akrab dengan teknologi dan media sosial. Mereka cenderung lebih menyukai konten visual yang singkat, menarik, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, dakwah yang menggunakan pendekatan estetika memiliki peluang besar untuk diterima oleh generasi ini. Media sosial menjadi platform utama dalam penyebaran dakwah berbasis seni (Sachari, 2007). Konten seperti ilustrasi Islami, video pendek tentang nilai-nilai Islam, serta kutipan ayat Al-Qur'an yang dikemas secara visual menjadi sangat populer di kalangan Generasi Z. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi dalam metode dakwah

yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman (Nasrullah, 2015). Selain itu, media sosial juga memungkinkan terjadinya personalisasi konten dakwah sesuai dengan minat dan preferensi pengguna. Algoritma platform digital membantu menyebarkan konten keagamaan kepada audiens tepat sasaran. Dengan demikian, efektivitas penyampaian pesan dakwah menjadi semakin tinggi karena sesuai dengan kebutuhan informasi Generasi Z.

Selain itu, media sosial juga memungkinkan interaksi yang lebih luas dan cepat antara penyampai dakwah dan audiens. Hal ini menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka dan dinamis. Generasi Z tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten dakwah yang kreatif. Interaksi ini memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan keagamaan secara real time tanpa batasan ruang dan waktu (Nasrullah, 2015). Selain itu, fitur komentar, kolom diskusi, dan live streaming memperkuat keterlibatan audiens dalam memahami pesan dakwah. Kondisi ini juga mendorong terciptanya komunitas digital yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai Islam. Di sisi lain, keterbukaan tersebut menuntut adanya etika bermedia yang baik agar diskusi tetap konstruktif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman (Abdusshomad, 2024). Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana distribusi dakwah, tetapi juga ruang pembelajaran dan pengembangan pemahaman keislaman secara kolektif.

Selain itu, peran media sosial dalam dakwah Generasi Z juga terlihat dari munculnya berbagai komunitas digital yang berfokus pada kajian keislaman. Komunitas ini biasanya memanfaatkan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menyebarkan konten edukatif yang dikemas secara kreatif. Kehadiran komunitas tersebut membantu memperkuat jaringan dakwah yang lebih luas dan inklusif di ruang digital. Selain itu, kolaborasi antar kreator konten dakwah juga semakin sering terjadi sehingga memperkaya variasi pesan yang disampaikan. Media sosial juga memberikan ruang bagi Generasi Z untuk mengekspresikan pemahaman agama mereka secara lebih bebas dan inovatif. Namun, kebebasan ini tetap perlu diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang benar agar tidak terjadi penyimpangan makna. Dengan demikian, media sosial berperan tidak hanya sebagai media penyebaran dakwah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan ekosistem keislaman digital yang dinamis.

#### **4. Dampak Islamisasi Seni Budaya terhadap Generasi Z**

Islamisasi seni budaya memberikan dampak positif terhadap Generasi Z, terutama dalam hal pemahaman agama yang lebih kontekstual dan relevan. Melalui seni, nilai-nilai Islam dapat dipahami tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara emosional dan estetis. Namun, di sisi lain, terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara estetika dan substansi. Tidak semua konten yang menarik secara visual memiliki kedalaman makna yang cukup. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital yang baik agar Generasi Z dapat memilah konten yang berkualitas. Secara keseluruhan, Islamisasi melalui seni budaya memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas keislaman sekaligus mempertahankan kekayaan budaya lokal. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung homogenisasi budaya.

Selain itu, dampak Islamisasi seni budaya terhadap Generasi Z juga terlihat dalam meningkatnya kreativitas dalam memproduksi konten keagamaan yang inovatif dan menarik. Generasi Z tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten dakwah yang memanfaatkan berbagai platform digital. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran peran dari penerima pasif menjadi aktor aktif dalam penyebaran nilai-nilai Islam. Di sisi lain, keterbukaan akses informasi juga berpotensi menimbulkan distorsi pemahaman jika tidak disertai dengan bimbingan yang tepat (Sari et al., 2025). Oleh karena itu, peran pendidikan agama dan keluarga menjadi sangat penting dalam memberikan dasar pemahaman yang benar. Selain itu, kolaborasi antara pendidik, kreator konten, dan institusi keagamaan diperlukan untuk menjaga kualitas pesan dakwah yang disampaikan (Syawaludin, 2025). Dengan demikian, Islamisasi seni budaya tidak hanya berdampak pada aspek estetika, tetapi juga pada pembentukan karakter dan literasi keagamaan Generasi Z (Al Qutuby et al., 2020).

Selain itu, dampak Islamisasi seni budaya terhadap Generasi Z juga terlihat pada terbentuknya cara pandang yang lebih terbuka terhadap keberagaman ekspresi budaya Islam di berbagai daerah. Generasi Z mulai memahami bahwa Islam dapat hadir dalam berbagai bentuk seni tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Hal ini mendorong tumbuhnya sikap toleran terhadap perbedaan budaya selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Selain itu, keterlibatan Generasi Z dalam dunia digital membuat mereka lebih cepat menyerap dan menyebarkan konten keagamaan berbasis visual. Kondisi ini juga memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan dalam dakwah modern yang berbasis kreativitas. Namun, tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi tetap menjadi perhatian utama.

## KESIMPULAN

Islamisasi seni budaya Nusantara merupakan proses yang berlangsung secara kultural dan adaptif, menghasilkan bentuk akulturasi yang unik antara nilai Islam dan budaya lokal. Seni rupa, tari, dan sastra menjadi media penting dalam penyebaran Islam yang efektif dan diterima oleh masyarakat. Di era digital, estetika menjadi salah satu strategi dakwah yang relevan, bagi Generasi Z yang memiliki preferensi terhadap konten visual. Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan dakwah berbasis seni, sehingga memperluas jangkauan dan efektivitasnya. Dalam kasus ini, diketahui bahwa Islamisasi melalui seni budaya tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengembangkan dakwah yang kreatif, estetis, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang autentik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2024). Peran ustadz influencer dalam penyebaran dakwah Islam kepada generasi Z melalui media sosial. *Muqaddimah*, 15(5), 63-75.
- Al Qutuby, S., Kholiludin, T., & Salam, A. (2020). *Agama dan budaya Nusantara pasca Islamisasi*. Alif, M., & Solihin, O. (2023). Kajian tinjauan literatur dalam penelitian sosial. *Jurnal Signal*, 11(2), 277-297.
- Arrahma, N. (2025). Peran kaligrafi Islam sebagai media dakwah di era digital. *Jurnal Ekshis*, 3(1), 17-27.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara*. Prenada Media.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hidayah, H., Maulida, A. B., Agustiana, A. D., & Hidayat, F. (2023). Transformasi budaya Nusantara dalam proses Islamisasi di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 13(2), 1-11.
- Kamil, F. S., Putri, E. R., Azahra, F., Ramdani, D., & Shofwan, F. (2025). Peran media sosial dalam revitalisasi wayang golek sebagai media pelestarian budaya dan dakwah Islam: Kajian studi literatur. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 185-203.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic art and spirituality*. SUNY Press.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sachari, A. (2007). *Budaya visual Indonesia: Membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20*. Erlangga.
- Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap karakter Generasi Z. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790-800.
- Syawaludin, M. (2025). Budaya pop dan implikasinya terhadap identitas sosial budaya milenial dan Generasi Z: Studi kasus tentang memudarnya identitas Melayu di Asia Tenggara, Indonesia. *Journal of Syntax Literate*, 10(9).